

**INTEGRASI TEORI KONSTRUKTIVISTIK DAN NILAI TA'DIB DALAM
PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PONPES
MANSYAU ULUM CONGKOP NAGASARI**

Noris Soleh^{1)*}, Moh. Nurullah², Siful Jamil³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-khairat, Pamekasan, Indonesia
norissoleh180618@gmail.com, mambaululumii@gmail.com
sifuljamil90@gmail.com

ABSTRACT

With an emphasis on the synthesis of contemporary educational methods and traditional Islamic scholarly traditions, this study seeks to investigate the integration of constructivist theory and ta'dib values in Islamic Religious Education (PAI) learning based on religious moderation in Islamic boarding schools (AS). This study uses a case study design, field research, and qualitative methodology. Participant observation, in-depth interviews, and documentation were used to collect data. An interactive analytical model was then used to cycle the data through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that the planning, implementation, and assessment phases of the PAI learning process have begun to integrate constructivism and ta'dib. Through discussion techniques, case studies, and problem-based learning, the constructivist approach encourages critical thinking and active student engagement, while the ideals of Ta'dib provide an ethical foundation for shaping manners, morality, and spirituality. It has been shown that this integration improves students' religious and contextual understanding and fosters inclusive, tolerant, and moderate attitudes. However, several obstacles remain in the implementation of this integration, including teachers' lack of pedagogical knowledge, a hierarchical learning culture, and a lack of supporting resources. Consequently, initiatives are needed to improve teacher skills, create an integrative curriculum, and establish teaching methods that remain grounded in the ideals of Ta'dib. This study demonstrates that a relevant and strategic learning model for the advancement of Islamic education in Islamic boarding schools (pesantren) is formed through a combination of constructivist theory and the principles of ta'dib. In addition to helping shape a generation that is knowledgeable, polite, and savior in various matters, this model is also capable of addressing the challenges of contemporary education.

Keywords: *constructivism, ta'dib, Islamic religious education, religious moderation, Islamic boarding schools*

ABSTRAK

Dengan menekankan pada perpaduan antara metode pendidikan kontemporer dan tradisi keilmuan Islam klasik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teori konstruktivisme dan nilai-nilai ta'dib dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis moderasi beragama di pesantren. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, penelitian lapangan, dan metodologi kualitatif. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, model analisis interaktif digunakan untuk mengolah data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran PAI telah mulai mengintegrasikan konstruktivisme dan ta'dib. Melalui teknik diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pendekatan konstruktivisme mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan aktif siswa, sementara nilai-nilai ta'dib memberikan landasan etis bagi pembentukan tata krama, akhlak, dan spiritualitas. Integrasi ini terbukti meningkatkan pemahaman keagamaan dan kontekstual siswa serta menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan moderat. Namun, masih terdapat beberapa hambatan dalam implementasi integrasi ini, antara lain kurangnya pengetahuan pedagogis guru, budaya pembelajaran yang hierarkis, dan minimnya sumber daya pendukung. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif untuk meningkatkan keterampilan guru, menyusun kurikulum integratif, dan menetapkan metode pengajaran yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ta'dib. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang relevan dan strategis bagi kemajuan pendidikan Islam di pesantren terbentuk melalui kombinasi teori konstruktivisme dan prinsip-prinsip ta'dib. Selain membantu membentuk generasi yang berpengetahuan luas, santun, dan bijak dalam berbagai persoalan, model ini juga mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Kata kunci: konstruktivisme, ta'dib, pendidikan agama Islam, moderasi beragama, pesantren

A. Pendahuluan

Untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pertumbuhan pendidikan Islam saat ini membutuhkan perpaduan antara tradisi akademis klasik dan pendekatan pedagogis kontemporer. Integrasi ini sangat penting dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren, karena pesantren berfungsi sebagai lembaga untuk transmisi pengetahuan Islam klasik dan agen transformasi sosial yang mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama. Nilai-nilai ta'dib (tatanan agama), yang telah terabaikan dalam warisan intelektual Islam klasik, harus

dikombinasikan dengan teori konstruktivis, yang merupakan paradigma saat ini. (Al-Attas, 1999; Fosnot, 2013).

Menurut teori konstruktivis, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman. Sebaliknya, gagasan Islam tentang ta'dib menekankan pembentukan adab, moral, dan kepribadian holistik di samping transfer pengetahuan. Menggabungkan kedua metode ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya

kognitif tetapi juga afektif dan spiritual, mencerminkan upaya untuk mendamaikan epistemologi Barat kontemporer dengan cita-cita normatif Islam tradisional (Vygotsky, 1978; Al-Attas, 1980).

Sintesis perspektif klasik dan kontemporer ini sangat relevan dengan upaya untuk meningkatkan moderasi beragama dalam lingkungan pondok pesantren. Pola pikir yang seimbang, toleran, dan inklusif diperlukan untuk moderasi beragama, dan dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar yang konstruktif dan introspektif serta pendekatan doktrinal yang ketat. Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok pesantren seharusnya menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menggabungkan konstruktivisme dan ta'dib (bimbingan agama) (Banks, 2008; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Namun, masih ada sejumlah kendala yang harus diatasi dalam proses penggabungan teori tradisional dan kontemporer ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),

termasuk ketidakmampuan guru, penolakan terhadap perubahan, dan tidak adanya model konseptual yang metodis. Untuk menyediakan kerangka konseptual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern, sangat penting untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana integrasi teori konstruktivis dan nilai-nilai ta'dib dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi agama di pesantren (Azra, 2012; Hidayat, 2016).

B. Metode Penelitian

Untuk memahami sepenuhnya integrasi teori konstruktivis dan prinsip ta'dib dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi agama di pondok pesantren, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan investigasi lapangan. Karena penelitian ini berfokus pada pemeriksaan makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren yang semuanya tidak mungkin dikuantifikasi maka dipilih pendekatan kualitatif. Data deskriptif dan kontekstual dapat diperoleh melalui penelitian kualitatif, memberikan peneliti gambaran

lengkap tentang dunia yang diteliti (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Penelitian ini merupakan studi kasus di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari sebagai objek penelitian. Studi kasus ini dipilih karena memungkinkan para peneliti untuk secara menyeluruh memeriksa bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan teori klasik dan kontemporer secara kontekstual dan komprehensif. Dengan menggunakan metode ini, para peneliti mampu mengidentifikasi tren, taktik, dan kesulitan yang dihadapi ketika memperkenalkan pendidikan berbasis konstruktivisme dan ta'dib di asrama Islam (Yin, 2018; Stake, 1995).

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari yang telah mengadopsi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan moderasi keagamaan dan telah menunjukkan penggunaan teknik pembelajaran aktif sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian. Pemilihan tempat ini didasarkan pada fakta bahwa pondok pesantren ini memiliki komponen yang relevan dengan subjek penelitian. Selain itu, siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) serta kiai dan ustadz/ustadzah menjadi subjek penelitian. Untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan isu penelitian, digunakan metode pengambilan sampel bertujuan (Sugiyono, 2018).

Wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren diamati langsung melalui observasi partisipatif yang meliputi interaksi guru-siswa, strategi pengajaran, dan penerapan ta'dib (nilai-nilai Islam) dalam kegiatan pendidikan. Integrasi konstruktivisme dan ta'dib, serta pengajaran dan internalisasi cita-cita moderasi keagamaan dalam pendidikan, diteliti melalui wawancara mendalam dengan informan. Kurikulum, silabus, buku terbuka, dan catatan kegiatan pembelajaran termasuk di antara dokumentasi yang digunakan untuk menambah data (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci, peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur selama wawancara. Pengetahuan guru

tentang konstruktivisme dan ta'dib, penggunaan metodologi pembelajaran mereka, dan kesulitan dalam menggabungkan kedua sistem tersebut semuanya ditanyakan. Sementara itu, observasi difokuskan pada elemen-elemen seperti partisipasi aktif siswa, penerapan cita-cita etika dalam interaksi pembelajaran, dan penggunaan teknik diskusi atau pemecahan masalah.

Model analisis interaktif yang dibuat oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Dengan memilih, memusatkan, dan mengarahkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, reduksi data diselesaikan. Narasi deskriptif yang metodis yang digunakan untuk menggambarkan data memudahkan peneliti untuk mengenali tren dan hubungan antar data. Sepanjang prosedur penelitian, kesimpulan secara konsisten dicapai dengan menggunakan triangulasi data untuk mengkonfirmasi temuan (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu untuk memastikan kebenaran data. Data dari banyak informan, termasuk kyai, guru, dan murid (santri), dibandingkan untuk melakukan triangulasi sumber. Membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen dikenal sebagai triangulasi teknis. Triangulasi temporal, di sisi lain, melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu untuk menjamin konsistensi informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2018; Moleong, 2017).

Selain itu, pengecekan anggota yang melibatkan permintaan kepada informan untuk mengkonfirmasi interpretasi data peneliti dan hasil wawancara digunakan untuk meningkatkan validitas data. Metode ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan secara akurat menangkap sudut pandang informan. Untuk mendapatkan umpan balik dan kritik terhadap metodologi dan temuan penelitian, peneliti juga menggunakan debriefing rekan sejawat, yang melibatkan percakapan dengan kolega. sehingga

meningkatkan kredibilitas temuan (Creswell, 2014).

Peneliti juga mempertimbangkan aspek etika dalam melakukan penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari pesantren (pesantren), melindungi privasi nama informan, dan memastikan keterlibatan mereka bersifat sukarela. Untuk menjamin proses pengumpulan data yang jujur dan transparan, peneliti berupaya membangun hubungan positif dengan informan. Hal ini penting untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif tentang topik yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teori konstruktivis dan prinsip ta'dib diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam (PAI) berbasis moderasi agama di pesantren melalui pendekatan kualitatif berbasis lapangan. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan mengidentifikasi unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghambat penerapan tersebut. serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Integrasi teori konstruktivis dan nilai-nilai ta'dib dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi agama telah mulai diimplementasikan, meskipun dalam berbagai bentuk dan belum sepenuhnya sistematis, menurut penelitian lapangan yang dilakukan di sebuah Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari tempat penelitian ini dilakukan. Observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi dengan kiai, ustadz/ustadzah, dan murid menjadi dasar kesimpulan penelitian ini.

Pertama, ditemukan bahwa beberapa guru telah menggunakan pendekatan konstruktivis saat membuat rencana pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan teknik pembelajaran berbasis masalah, terutama dalam hal yurisprudensi sosial, moralitas, dan toleransi beragama. Alih-alih hanya menggunakan teknik ceramah standar, guru sekarang membiarkan siswa secara aktif mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyuarakan pendapat mereka. Meskipun demikian, penggabungan

prinsip-prinsip ta'dib tetap menjadi landasan penting, dengan setiap kegiatan pendidikan dimulai dengan pengajaran tata krama termasuk rasa hormat kepada pengajar, wacana moral, dan rasa hormat kepada sesama.

Menurut wawancara dengan para ustadz, mereka memahami betapa pentingnya memadukan cita-cita pondok pesantren tradisional dengan teknik pengajaran kontemporer salah satu informan mengatakan bahwa "siswa masa kini tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga harus dilatih untuk berpikir dan memahami konteks, tanpa mengabaikan etika." Sebagai bagian dari perubahan pendidikan Islam, pernyataan ini menunjukkan pemahaman epistemologis di kalangan pendidik pondok pesantren untuk menggabungkan pendekatan konstruktivis dengan pendekatan ta'dib.

Kedua, interaksi antara guru dan siswa di kelas menunjukkan penggabungan konstruktivisme dan ta'dib dalam hal penerapan pembelajaran. Menurut pengamatan, guru biasanya menggunakan pendekatan dialogis ketika

menyampaikan materi, mendorong siswa untuk menyuarakan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam debat langsung, selain memfasilitasi percakapan-percakapan ini, pendidik juga berperan sebagai kompas moral, mengarahkan percakapan agar tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, pendidik menekankan nilai toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan, yang merupakan komponen dari moderasi beragama, ketika terjadi perbedaan pendapat.

Selain itu, model perilaku dan interaksi guru membantu siswa memahami pentingnya ta'dib. Selain mengajarkan gagasan moderasi beragama secara teori, pendidik juga mencontohkan penerapannya dalam situasi dunia nyata dengan bersikap netral, tidak diskriminatif, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara gagasan tradisional dan kontemporer tidak hanya terjadi pada tingkat metodologis, tetapi juga pada level praksis dan nilai.

Ketiga, ditemukan bahwa tes evaluasi pembelajaran mencakup karakteristik afektif dan perilaku siswa di samping kemampuan kognitif mereka. pendidik mengevaluasi sikap

siswa, keterlibatan dalam diskusi kelas, dan kemampuan untuk menghayati prinsip-prinsip moderasi beragama. Hal ini konsisten dengan gagasan ta'dib, yang menyoroti pentingnya pengembangan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan penilaian yang lebih objektif dan metodis karena sistem evaluasi ini saat ini masih informal dan kurang memiliki ukuran yang terstandarisasi.

Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap siswa terhadap moderasi beragama dipengaruhi secara positif oleh kombinasi konstruktivisme dan ta'dib. Siswa yang mengikuti metode pengajaran ini biasanya menunjukkan sikap yang lebih menerima dan toleran terhadap keragaman serta pengetahuan kontekstual yang lebih baik tentang ajaran Islam. Dalam konteks sekolah pondok pesantren, mereka mampu menerapkan moderasi dalam situasi sosial di samping memiliki pemahaman teoritis tentangnya.

Wawancara langsung yang dilakukan dengan santri yang menyatakan bahwa pendekatan

pembelajaran, yang menggabungkan debat dan studi kasus, memudahkan mereka untuk memahami tema-tema teologis yang rumit, seperti perbedaan aliran pemikiran dan hubungan antaragama, mendukung hal ini. Selain itu, mengajarkan anak-anak pentingnya ta'dib membuat mereka lebih berhati-hati ketika menyampaikan pendapat dan lebih mempertimbangkan perspektif orang lain. Dengan demikian, integrasi teori klasik-modern terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang moderat.

Namun, studi ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam menerapkan integrasi ini. Kurangnya pengetahuan guru tentang teori konstruktivisme merupakan hambatan yang signifikan. Beberapa pendidik tidak sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan pendekatan konstruktivisme karena mereka masih terbiasa dengan pendekatan pengajaran tradisional. Akibatnya, konstruktivisme hanya digunakan sebagian dan tidak konsisten di setiap kelas.

Selain itu, terdapat tantangan yang terkait dengan suasana akademis yang hierarkis di pondok pesantren, di

mana santri sering merasa ragu untuk menyuarakan ide-ide mereka atau menantang keyakinan para pengajar. Meskipun rasa hormat kepada pengajar diajarkan melalui nilai ta'dib, hal ini terkadang dapat menghambat pertumbuhan pembelajaran dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran, upaya harus dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara rasa hormat terhadap otoritas dan kebebasan intelektual.

Kurangnya infrastruktur dan fasilitas untuk bantuan pembelajaran, seperti akses ke berbagai sumber belajar dan penggunaan teknologi dalam pengajaran, merupakan hambatan lain. Pada kenyataannya, pondok pesantren masih terbatas pada penggunaan dan pemahaman kitab kuning sebagai sumber utama mereka, meskipun konstruktivisme mendorong penggunaan berbagai sumber belajar. Inovasi masih diperlukan untuk membuat pembelajaran lebih beragam dan menarik, tetapi ini bukan masalah selama dapat dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual.

Namun, temuan keseluruhan studi menunjukkan bahwa masih banyak ruang untuk berkembang

dalam integrasi teori konstruktivis dan prinsip ta'dib dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi agama di pondok pesantren. Selain meningkatkan kualitas pedagogis, integrasi ini dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang moderat, toleran, dan beradab.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi untuk berkembang menjadi model pendidikan Islam integratif, yang mampu memadukan praktik akademik tradisional dengan metode kontemporer secara sukses. Jika dikembangkan dengan benar, integrasi ini dapat menawarkan jawaban atas sejumlah masalah dalam pendidikan Islam modern, seperti mengatasi radikalisme dan fanatisme.

Hasilnya, temuan studi ini secara signifikan memajukan teori dan praktik pendidikan Islam, terutama dalam hal memadukan pandangan tradisional dan kontemporer. Selain itu, studi ini membuka peluang bagi penelitian masa depan untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih terukur dan sistematis serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa memasukkan teori konstruktivisme dan cita-cita ta'dib ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan moderasi agama di pondok pesantren merupakan proses yang rumit, dinamis, dan kontekstual. Presentasi ini akan menyajikan hasil penelitian dalam konteks psikologis dan menunjukkan bagaimana penggabungan metode tradisional dan kontemporer dapat sangat memajukan pengajaran Islam.

Pertama, dari sudut pandang epistemologis, penggabungan konstruktivisme dan ta'dib merupakan upaya untuk menyelaraskan dua paradigma pendidikan yang secara historis muncul dalam lingkungan yang berbeda. Tradisi filosofis Barat modern, yang menekankan akal, pengalaman nyata, dan peran aktif individu dalam menciptakan pengetahuan, merupakan dasar dari konstruktivisme seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Sementara itu, gagasan ta'dib dari Syed Muhammad Naquib al-Attas berakar pada tradisi intelektual Islam tradisional, yang memandang wahyu dan prinsip-prinsip moral sebagai pilar utama pendidikan.

Dalam hal ini, mengintegrasikan keduanya merupakan sintesis epistemologis yang bertujuan untuk menyatukan aspek spiritual dan rasional pembelajaran, bukan sekadar fusi metodologis. Menurut penelitian, para pengajar di pondok pesantren mulai mengambil sikap konstruktivis sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip ta'dib, menciptakan keseimbangan antara batasan moral dan kebebasan berpikir Menurut Al-Attas (1999) dan Nata (2010), pendidikan Islam yang ideal seharusnya memadukan agama dan pengetahuan umum secara harmonis, bukan terjebak dalam dikotomi.

Kedua, dari sudut pandang pedagogis telah terbukti bahwa penggabungan konstruktivisme dan ta'dib meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok pesantren. Metode konstruktivis memberi santri kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir analitis dan kritis mereka dengan menekankan pembelajaran aktif, dialogis, dan reflektif. Pemanfaatan studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan teknik diskusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santri mampu

memahami materi pelajaran secara lebih menyeluruh dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Namun, penggabungan prinsip-prinsip ta'dib ke dalam setiap proses pembelajaran inilah yang membedakan konstruktivisme di pondok pesantren dari kerangka pendidikan arus utama. Kegiatan pembelajaran menggabungkan nilai-nilai termasuk tutur sopan, rasa hormat kepada pendidik, dan penalaran moral. Dengan demikian, pembelajaran menekankan pengembangan karakter dan kinerja kognitif. Hal ini mendukung klaim bahwa konstruktivisme dapat dimodifikasi agar sesuai dengan lingkungan pendidikan Islam dengan memasukkan aspek moral dan spiritual sebagai dasar utama (Fosnot, 2013; Hidayat, 2016).

Ketiga, dari sudut pandang sosiokultural, integrasi sangat penting untuk memperkuat moderasi keagamaan dalam konteks pondok pesantren. Selain menggunakan pendekatan normatif, moderasi keagamaan dapat diajarkan melalui kesempatan pendidikan yang membantu santri memahami dan mengasimilasi prinsip-prinsip ini. Santri yang berpartisipasi dalam

pembelajaran berbasis ta'dib dan konstruktivisme menunjukkan sikap yang lebih menerima, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan dalam penelitian ini.

Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna, membantu menjelaskan hal ini. Pemahaman keagamaan yang moderat dapat dibentuk dalam kerangka pondok pesantren melalui interaksi antara santri, guru, dan lingkungan belajar. Sementara itu, proses interaksi ini dipandu oleh nilai ta'dib, yang bertindak sebagai kerangka normatif untuk memastikan bahwa proses tersebut tetap berada dalam batasan etika Islam. Akibatnya, upaya integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang etis dan kritis.

Keempat, dari sudut pandang institusional, penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki banyak potensi sebagai lembaga pendidikan yang dapat berhasil menggabungkan tradisi dan modernitas. Melalui metode pengajaran kitab kuning dan ikatan khusus antara kiai dan santri, pesantren telah lama diakui sebagai lembaga yang menjunjung tinggi tradisi

studi Islam klasik. Namun, pesantren harus berinovasi dalam strategi pengajarannya untuk menghadapi kesulitan globalisasi dan perubahan masyarakat.

Salah satu contoh inovasi semacam ini adalah kombinasi konstruktivisme dan ta'dib. Pesantren dapat membuat pendidikannya lebih relevan sambil tetap mempertahankan identitas Islamnya dengan menggunakan gaya pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Hal ini mendukung gagasan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat dicapai melalui adaptasi prinsip-prinsip kontemporer secara kritis dan selektif, bukan dengan harus melibatkan Westernisasi (Azra, 2012).

Namun, penting juga untuk menekankan berbagai kesulitan dalam menerapkan perpaduan teori klasik dan modern ke dalam praktik. Kurangnya keterampilan pedagogis guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan konstruktivis merupakan salah satu tantangan utama. Sejalan dengan itu, studi menunjukkan bahwa beberapa pendidik masih terbiasa dengan format ceramah tradisional dan tidak sepenuhnya memahami teknik pembelajaran aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia sama pentingnya dengan gagasan teoritis untuk keberhasilan integrasi. Untuk mengintegrasikan metode konstruktivis dengan nilai-nilai ta'dib dalam pendidikan, para pengajar harus mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional (Creswell, 2014; Sugiyono, 2018).

Etos akademik di pondok pesantren, yang masih sering bersifat hierarkis, menghadirkan kesulitan lain. Tingkat rasa hormat yang tinggi merupakan dasar interaksi guru dan murid dalam budaya ini, yang terkadang menghambat wacana yang jujur dan kritis. Meskipun nilai-nilai Ta'dib menekankan nilai kesopanan kepada guru, diperlukan penafsiran ulang untuk mencapai keseimbangan antara rasa hormat dan kemandirian intelektual.

Karena konstruktivisme dan ta'dib tidak harus bertentangan, menggabungkan keduanya benar-benar dapat menjadi solusi. Sementara ta'dib dapat menjamin bahwa keterlibatan tersebut terjadi dalam kerangka etika yang sesuai, konstruktivisme memungkinkan partisipasi aktif siswa. Akibatnya,

budaya akademik di pondok pesantren dapat berkembang menjadi budaya yang lebih dialogis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip intinya.

Infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai juga berdampak pada bagaimana integrasi ini diimplementasikan. Konstruktivisme mendorong penggunaan teknologi dan berbagai bahan pembelajaran, tetapi pada kenyataannya, pondok pesantren masih memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ini. Namun, ini bukanlah hambatan total, karena metode konstruktivis dapat dimodifikasi dengan memanfaatkan sumber daya yang mudah diakses seperti kitab kuning dan pengalaman sehari-hari santri sebagai bahan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menyoroti signifikansi strategis teori integrasi klasik-modern untuk kemajuan pendidikan Islam di masa depan. Pendidikan Islam harus mengembangkan manusia yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan sikap moderat untuk menghadapi masalah globalisasi, radikalisme, dan krisis moral. Untuk itu, menggabungkan konstruktivisme dan

ta'dib dapat menjadi strategi yang bermanfaat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggabungan teori konstruktivisme dan prinsip ta'dib dalam pembelajaran pendidikan Islam (PAI) berbasis moderasi agama di pondok pesantren merupakan model pendidikan yang memiliki banyak ruang untuk berkembang. Pendekatan ini membantu santri membangun kepribadian yang rasional, toleran, dan beradab di samping mengatasi masalah pedagogis.

Selain itu, integrasi ini menunjukkan bahwa modernitas dan tradisi tidak harus bertentangan agar pendidikan Islam dapat berinovasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja berkelanjutan untuk menciptakan model pembelajaran integratif dan melakukan studi tambahan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam berbagai lingkungan pendidikan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Prinsip penting dan solusi yang layak untuk permasalahan pendidikan Islam modern adalah penggabungan teori konstruktivis dan ta'dib ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) yang berbasis pada moderasi agama di pondok pesantren. Integrasi ini secara efektif memadukan cita-cita tradisional yang berfokus pada pertumbuhan adab, moralitas, dan spiritualitas dengan keunggulan pendekatan kontemporer yang menekankan keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Menurut temuan penelitian empiris, integrasi ini telah mulai digunakan di seluruh fase perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Sementara nilai-nilai ta'dib menjamin bahwa proses tersebut tetap berakar kuat pada etika dan moral yang kokoh, metode konstruktivis mendorong siswa untuk lebih terlibat dan reflektif dalam pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Dampaknya, santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual, tetapi juga menunjukkan sikap moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasi integrasi ini, termasuk kurangnya pengetahuan pedagogis guru, budaya pembelajaran yang hierarkis, dan

kurangnya sumber daya. Oleh karena itu, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip ta'dib, diperlukan upaya sistematis melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pembfostering budaya akademik yang lebih dialogis.

Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren membutuhkan integrasi perspektif klasik dan kontemporer. Strategi ini dapat berfungsi sebagai model alternatif yang dapat menghasilkan generasi muslim yang berakarakter, sopan santun, dan berdedikasi pada moderasi beragama di samping kecerdasan intelektual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dengan tulus menyampaikan terimakasih atas nasihat dan bimbingannya, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ahmad Sayyi, pengajar mata kuliah teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Saya termotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini sebaik mungkin berkat komitmen dan bimbingan tulusnya.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasihnya

kepada seluruh rekan mahasiswa pascasarjana semester kedua IAI Al Khairat atas dorongan, dukungan, dan persahabatan yang mendalam selama perkuliahan dan persiapan penelitian. Keahlian dan pengalaman akademis penulis sangat diperkaya oleh percakapan, kemitraan, dan persahabatan yang terjalin.

Pada akhirnya, penulis mengakui kekurangan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap rekomendasi untuk pengembangan di masa mendatang serta kritik yang membangun. Diharapkan karya ini dapat memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Banks, J. A. (2008). An introduction to multicultural education (4th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai. LP3ES.
- Fosnot, C. T. (2013). Constructivism: Theory, perspectives, and practice (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hidayat, K. (2016). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi. Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). Ilmu pendidikan Islam. Kencana.
- Piaget, J. (1972). The psychology of the child. Basic Books.

- Slavin, R. E. (2018). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson.
- Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE Publications. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.